

| Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Faizin

LIVING HADITS DI MA (MADRASAH ALIYAH) DARUSSALAM, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fajarfauzi20@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan *living hadits* dalam pendidikan, tepatnya di MA Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta. Ajaran yang terkandung dalam al-Hadits sarat dengan nilai-nilai luhur. Untuk itu, internalisasi ajaran al-Hadits sangat perlu adanya, mengingat dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda krisis nilai seiring derasnya globalisasi dan sekularisasi. Pengamalan al-Hadits dalam kajian studi Islam disebut dengan *living hadits*, dan memiliki tiga bentuk yaitu *living hadits* tradisi tulisan, lisan dan praktik. Ketiga bentuk *living hadits* tersebut tumbuh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan yang merupakan lembaga sosial yang krusial di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman yang menggabungkan sistem madrasah dan pesantren klasik, MA Darussalam mencoba menerapkan tradisi *living hadits* pada kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian di MA tersebut. Sehingga nantinya bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan *living hadits*. Adapun untuk pengumpulan data merujuk kepada buku, sumber internet dan dilengkapi dengan dokumentasi, wawancara kepada kepala MA Darussalam, pengurus santri, serta dua siswa/santri, serta observasi.

Kata Kunci : *Living Hadits; Madrasah Aliyah Darussalam*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, pergeseran nilai ke arah yang kurang baik begitu terasa. Termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini diamini oleh Ahmad Tafsir, yaitu bahwa masalah utama pendidikan dewasa ini adalah globalisasi nilai-nilai, sehingga menuntut pendidikan, sebagai wahana penanaman nilai, untuk menentukan nilai mana yang akan ditanamkan pada peserta didik.¹ Sementara itu, al-Attas menyebutkan masalah nilai dalam pendidikan dewasa ini adalah *deconsecration of values*, yang termasuk dalam bentuk sekularisasi. *Deconsecration of values* beranggapan bahwa seluruh sistem nilai yang ada, termasuk nilai agama dan kebudayaan, bersifat nisbi (*relative*) dan sementara.²

Dalam ajaran Islam, sumber nilai yang utama adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal ini, al-Hadits lebih terperinci dan gamblang dalam menjelaskan nilai-nilai daripada al-Quran. Hal ini lumrah mengingat al-Hadits berfungsi sebagai penjelas bagi al-Quran. Banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan mengenai nilai-nilai luhur, seperti hadits tentang kejujuran, adab terhadap orang tua, kebersihan, dan banyak lagi.

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah kitab suci Al-Qur'an yang ajaran didalamnya diamalkan dan dilaksanakan oleh seluruh umat islam dalam usaha meneladani semuasifat petunjuk sunnah Rasulullah. Dalam banyak hal, segala apa yang dilakukan maupundikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw selalu digugu dan ditiru oleh seluruh umat Islam secaraliteral tekstual, meskipun tidak sedikit pula dari umat Islam itu sendiri yang berusaha untukmelakukan kontekstualisasi atas suatu hadits.³

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 49-50.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), 21.

³ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, 178.

Pengamalan al-Hadits dalam kajian studi Islam disebut dengan *living hadits*. Di Indonesia, frasa living hadis–ataupun saudara kandungnya, living al-Qur’an–pada dasarnya adalah frasa yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis (sekarang menjadi Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir & Prodi Ilmu Hadis) UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living al-Qur’an dan Hadis (2007). *Living hadits* merupakan salah satu dari sunnah Nabi Muhammad Saw yang dengan secara bebas telah ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi. Atau biasa juga disebut dengan sebutan “*sunnah yang hidup*” di dalam living hadis terdapat tiga model *living hadis* yaitu yang pertama adalah tradisi tulisan, kemudian yang kedua adalah tradisi lisan dan kemudian yang terakhir adalah tradisi praktek.⁴ *Living hadits*, menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Demikian karena salah satu fungsi pendidikan adalah *transfer of values*.

MA Darussalam terletak di Tempel Sari, RT 04 RW 35, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, dengan visi MA “*Beragama Prima, Berakhlak Mulia, Berwawasan Kebangsaan*”. Madrasah ini merupakan Madrasah Aliyah yang berbasis kepesantrenan dan berdiri pada tahun 2012 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren As-Suniy Darussalam. Mengenai kurikulum, MA Darussalam menggabungkan antara sistem madrasah dan pesantren klasik.⁵ Oleh karena itu, living hadits di Madrasah tersebut seharusnya dilaksanakan dengan baik. Mengingat kuatnya konsep keislaman Madrasah tersebut yang memadukan konsep Madrasah dan pesantren klasik.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana *living hadits* di MA Darussalam serta faktor pendukung dan penghambatnya? Adapun dalam pengumpulan data, merujuk kepada buku, sumber internet dan dilengkapi dengan dokumentasi, wawancara kepada kepala MA Darussalam, pengurus santri, serta dua siswa/santri.

⁴ M. Khoiril Anwar, “Living Hadits”, dalam *Jurnal Living Hadits*, Vol. 12 (June 2015), 75

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Darussalam, Choiratun Chisaan, pada 15 November 2017, 10.00 WIB.

B. Landasan Teori

1. Latar Belakang Living Hadist

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan memiliki pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis terdapat dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*.⁶ Hadis menurut pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition* sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad Saw sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis dan setelah beliau mangkat, hadis tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur Rahman menawarkan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini merupakan sunnah dahulu, lalu kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dari tradisi Rasulullah Saw dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya agama Islam. Teladan Nabi Muhammad Saw telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in dalam bentuk praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang individualis terhadap teladan nabi. Dari sini muncul suatu pandangan yang berbeda di kalangan para sahabat antara satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Sehingga muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, "Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan : *Analisis Epistemologis*" dalam *Esensia Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan*, Vol 1, No. 2 Juli 2000.

Dalam sejarah Islam, perilaku sahabat Rasulullah saw. yang tidak disyari'atkan oleh nabi dikenal dengan istilah *awwaliyat*.⁷ Namun istilah tersebut tidak lazim digunakan dalam kajian tradisi ilmu fiqh atau hadis. Dalam persoalan fiqh, sumber pengetahuan keislaman selain dari Nabi Muhammad Saw, dapat juga diperoleh lewat sahabat dan generasi sesudahnya, yaitu *tabi'in*.

Kedua generasi tersebut dianggap mampu memahami kehadiran misi Nabi Muhammad saw. dan ajaran-ajarannya dengan baik dibandingkan dengan generasi yang lain. Hampir senada dengan kajian tradisi fiqh dalam tradisi hadis, cakupan sumber materi hadis tidak saja dari Nabi Muhammad Saw semata, melainkan dapat juga bersumber dari sahabat dan *tabi'in*. Mereka melakukan ijtihad dan kemudian dijadikan model bagi ulama sesudahnya. Dari sinilah kemudian timbul diskursus hadis *mawquf* dan *maqtu'*.

Menanggapi hal di atas, Fazlur Rahman,⁸ memberikan gambaran tentang konsep evolutif syari'ah yang dalam tataran generasi awal setelah Rasulullah Saw dikenal dua sumber atau metode dalam memahami syari'ah yang setidaknya terdapat dua sumber, yaitu sumber tradisional yang mencakup al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber pertama, dan sumber kedua yaitu akal dan pemahaman manusia yang diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan kebutuhan manusia. Sumber pertama disebut dengan ilmu dan sumber kedua disebut dengan fiqh. Meskipun keduanya dibedakan, namun keduanya memiliki kesamaan dalam pokok pembahasannya. Secara umum keduanya diterapkan sebagai ilmu pengetahuan, layaknya ilmu bahasa Arab dan ilmu agama. Pada awalnya, Ilmu dan fiqh merupakan suatu yang komplementer.

Seiring perkembangannya, ketika studi-studi masalah agama telah meluas, maka fiqh hanya terbatas dalam persoalan keagamaan tertentu saja. Fiqh sebagai suatu yang identik dengan ilmu hukum, distandarisasi dan dimapankan sebagai sebuah sistem yang obyektif.

⁷ Husein Shahab, "Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat: Perspektif Fiqih" dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, No. 6 Juli-Oktober 1992, 44.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 141-142.

Demikian, fiqh berkembang menjadi suatu ilmu dari yang sebelumnya hanya sebatas pemahaman atas al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut terjadi pada ketika masyarakat membutuhkan pranata hukum dalam mengakomodasi persoalan kehidupan yang terus berkembang.⁹

Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangan, mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup dan bersumber dari tokoh sentralnya, Nabi Muhammad Saw dalam tradisi tersebut, nuansa fiqh lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunnah atau hadis. Sehingga garis syari'at ditentukan untuk mengatur hal tersebut.

Dalam dimensi historisnya, nampak bahwa sahabat menjadi sesuatu yang istimewa karena sahabat merupakan generasi yang terbaik karena hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw. Tradisi sahabat yang tidak ada pada masa Rasulullah Saw sebenarnya banyak sekali. Hanya saja yang terekam oleh Sarafudin al-Musawi dalam *al-Nash wa al-Ijtihad*, terdapat 97 buah yang dapat dirincikan sebagai berikut: masa Abu Bakar 15 kasus, Umar ibn al-Khattab 55 kasus, Usman ibn Affan 2 kasus, Aisyah 13 kasus, Khalid ibn Walid 2 kasus, Mu'awiyah 10 kasus.¹⁰ Kasus-kasus tersebut di antaranya adalah shalat tarawih, takbir empat dalam shalat janazah, khutbah Jum'at dengan duduk. Namun dari beberapa kasus sunnah sahabat tersebut, terdapat tradisi yang terus dipelihara dan dilakukan, sehingga menjadi kebiasaan dan ada pula yang hilang dan menjadi tidak populer lagi. Oleh karena itu, Husein Shahab mengungkapkan adanya miskonsepsi yang menyebabkan pergeseran hal tersebut, yaitu konsepsi tentang sahabat, imamah, hadis dan ijtihad.

Seiring dengan luasnya kekuasaan Islam, sunnah akhirnya meluas ke berbagai daerah. Oleh karena itu, hadis berkembang luas dan merupakan suatu fakta yang tidak terelakkan dalam sejarah. Mereka sangat hafal tentang apa yang didengar dan dilihat dari panutan mereka.

⁹ <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/>, diakses pada 17 November 2107, 18.30 WIB.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 45.

Melalui fenomena ini Fazlur Rahman menganggap hal di atas sebagai berdosa secara historis.¹¹ Namun, kontroversi yang sering muncul adalah kapan hadis dibukukan? Ini merupakan perdebatan yang sengit di kalangan orientalis dan pemikir Islam.

Selama itu, sunnah sudah menjadi opini publik. Baru lah pada abad ke-2 H. Sunnah sudah disepakati oleh kebanyakan ulama dan direpresenstasikan sebagai hadis. Hadis merupakan verbalisasi sunnah. Oleh karena itu, Fazlur Rahman beranggapan bahwa upaya reduksi sunnah ke hadis tersebut telah memasung kreativitas sunnah dan menjerat ulama Islam dalam memasang rumusan yang kaku. Fazlur Rahman lebih jauh lagi mengungkapkan kekakuan tersebut membuat mereka akan terjerembab pada vonis yang kurang mengenakan, yaitu *ingkar as-sunnah*. Hal inilah yang membedakan dengan kajian terhadap al-Qur'an. Penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an, bagaimanapun keadaannya baik liberal maupun sangat liberal, tidaklah dianggap sebagai suatu penyelewengan sehingga dijuluki sebagai seorang yang *ingkar al-Qur'an*, sebagaimana *ingkar al-sunnah*.¹²

Untuk itu, Fazlur Rahman memberikan definisi hadis sebagaimana yang ditulis dalam bukunya: *The Islamic Methodology in History* sebagai berikut:

*We have said repeatedly—perhaps to the annoyance of some readers—that hadith, although it has as its ultimate basic the Propethic Model, represents the workings of the early generations on that model. Hadith, in fact is the sum total of aphorism formulated and put out by muslims them selves, ostensibly about the prophet although not withouth an ultimate historical touch whith the prophet. Its very aphoristic character shows that is not historical It is rather gigantic and monumental commentary on the Prophet by the early community.*¹³

¹¹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 32, dan Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, No. 11 Oktober-Desember 1993, 37.

¹² <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/>, diakses pada 17 November 2107, 18.30 WIB.

¹³ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 76.

Dengan demikian, kaum muslimin sepakat untuk menerima sunnah dan menisbatkannya kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian sunnah tersebut diformulasikan dalam bentuk verbal yang kemudian disebut dengan istilah hadis. Dari sini dapat difahami bahwa sunnah merupakan proses kreatif yang terjadi terus menerus sedangkan hadis adalah pembakuan secara kaku.¹⁴

2. Definisi Living Hadist

Fazlur Rahman menyebut hadis Nabi sebagai “sunnah yang hidup”, “formulasi sunnah” atau “verbalisasi sunnah”, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Hadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.¹⁵ Jadi fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Inilah barangkali yang disebut dengan “hadis yang hidup” atau *living hadits*.

Secara sederhana “living hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Istilah yang sama dapat juga diatributkan pada al-Qur’an, yaitu “living al-Qur’an”. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian social budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.¹⁶

¹⁴ <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/>, diakses pada 17 November 2107, 18.30 WIB.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), 38-131.

¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 193.

3. Bentuk Living Hadist

Ada tiga variasi dan bentuk living hadis, antara lain tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.¹⁷ Ketiganya biasanya sering ditemukan dalam tradisi masyarakat, seperti dalam kaligrafi, *tahlilan*, dan sebagainya.

a) Tradisi Tulis

Tradisi tulis-menulis merupakan hal yang penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis bukan hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Akan tetapi ada pula tradisi yang kuat dalam khazanah Islam khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut, misalnya kaligrafi.

b) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari jum'at biasanya relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan.

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran Islam yang dibawanya. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu.¹⁸

¹⁷Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 183-184.

¹⁸<https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/>, diakses pada 17 November 2107, 18.30 WIB.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karangan Dr. J. R. Raco, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.¹⁹ Penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Data dalam penelitian ini yaitu living hadits di MA Darussalam.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara semi terpimpin, observasi, dan dokumentasi. Adapun narasumber dalam wawancara yang dilakukan adalah kepala sekolah, pengurus santri, dan siswa MA Darussalam. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data living hadits. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data living hadits dan data profil sekolah. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Profil MA Sunny Darussalam

MA Darussalam terletak di Tempel Sari, RT 04 RW 35, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, dengan visi MA “*Beragama Prima, Berakhlak Mulia, Berwawasan Kebangsaan*”. Madrasah ini merupakan Madrasah Aliyah yang berbasis kepesantrenan dan berdiri pada tahun 2012 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren As-Suniy Darussalam. Pimpinan Yayasan pada saat ini adalah Dr. KH. Ahmad Fatah, M.Ag.

Selama tahun ajaran 2017-2018 tercatat MA Darussalam memiliki 61 siswa, 17 guru, 3 kelas, 211 pelajaran dan 6 ekstrakurikuler. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI, dan Kurikulum 2006 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab pada kelas XII. Hanya terdapat jurusan IPS di MA Darussalam. Materi pelajaran kepesantrenan merupakan ekstrakurikuler wajib. Materi tersebut diselenggarakan pada ba'da subuh, ba'da maghrib dan ba'da isya oleh Kyai langsung, dan terkadang digantikan oleh ustadz atas bimbingan Kyai.

¹⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 9.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 36.

Materi kepesantrenan berupa kita-kitab klasik atau *kutubut turots* sebagaimana materi di pesantren klasik pada umumnya. Siswa di MA Darussalam, baik putra maupun putri, wajib bermukim di asrama. Sehingga tradisi presanten salaf klasik masih sangat kental terasa di MA Darussalam.

E. Pembahasan

1. Living Hadist di MA Darussalam

Living hadits tumbuh di MA Darussalam, baik dalam tradisi tulis, lisan, dan praktik. Living hadits diterapkan dalam berbagai kegiatan siswa. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut living hadits di MA Darussalam dalam tradisi tulis, lisan, dan praktik.

a) Living Hadist dalam Tradisi Tulis

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa hadits hidup dalam bentuk-bentuk hiasan tulisan di sekitar sekolah. Ada yang dibuat langsung oleh pihak sekolah, ada juga yang dibuat oleh siswa dalam bentuk kaligrafi. Khusus yang dibuat siswa, sekolah mengadakan lomba kaligrafi setiap satu kali dalam semester.²¹

Berikut dokumentasi salah satu bentuk living hadits dalam tradisi tulisan di MA Darussalam.

Gambar 1

Living Hadits dalam Tulisan



²¹Hasil wawancara dengan Kepala MA Darussalam, Choiratun Chisaan, pada 15 November 2017, 10.00 WIB.

Tulisan seperti pada gambar di atas terletak di tangga menuju kelas-kelas. Sehingga diharapkan siswa dapat sering membacanya. Pesannya adalah ajakan agar siswa senantiasa menjaga kebersihan. Adapun hadits yang dihidupkan dalam tulisan tersebut adalah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، ... (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Malik al-Haarits bin al-Asy’ariyyi r.a. berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Kebersihan adalah sebagian/ setengah dari iman.” (HR. Muslim)

Menurut Ibnu Daqiqal-‘id, *at-thuhuru* di atas maksudnya adalah suci dalam bentuk thaharah. Mu’min yang baik hendaknya selalu menjaga kesuciannya, baik itu kesucian lahir maupun batin.²² Dengan tulisan tersebut, siswa diharapkan bangkit kesadarannya dalam menjaga kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

b) Living Hadist dalam Tradisi Lisan

Berdasarkan hasil observasi, didapati bahwa shalawatan malam jum’at merupakan salah satu *living hadits* di MA Daarussalam dalam bentuk tradisi lisan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam jum’at dan bertempat di mushala pondok. Pesertanya adalah para siswa atau santri dan dipimpin oleh guru dan pengurus santri. Shalawat yang dibaca adalah shalawat *simtuddurar* karya Habib Ali Bin Muhammad al-Habsyi seorang ulama besar dan *waliyullah* asal Hadraumut, Tarim, Yaman.²³ Berikut contoh penggalan dari shalawat *simtuddurar*.

²² Ibnu Daqiq al-‘Id, *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah* (Maktabah Syamilah), 84.

²³ Hasil wawancara dengan Pengurus Santri MA Darussalam, Zainunnaim, pada 15 November 2017, 11.00 WIB.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانُهُ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بُرْهَانُهُ ﴿﴾
الْمَبْسُوطِ فِي الْوُجُودِ كَرَمُهُ وَإِحْسَانُهُ ﴿﴾ تَعَالَى جَدُّهُ وَعَظَمَ شَأْنُهُ ﴿﴾ خَلَقَ
الْخَلْقَ لِحِكْمَةٍ ﴿﴾ وَطَوَى عَلَيْهَا عِلْمَهُ ﴿﴾...²⁴

Berikut dokumentasi Shalawatan Malam Jum'at di MA Darussalam.

Gambar 2

Shalawatan Malam Jum'at Santri Darussalam



Adapun hadits terkait tradisi di atas adalah sebagai berikut.

أَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ
يَوْمٍ جُمُعَةٍ ، فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً

Artinya : “Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jum’at. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum’at. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.” (HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubro. Hadits ini hasan ligairihi, yaitu hasan dilihat dari jalur lainnya).

Shalawat berasal dari kata *shalat* dan diambil dalam bentuk jama’nya yaitu *shalawat*, yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.²⁵ Shalawat memiliki dua bentuk, *shalawat ma’tsurat* dan *shalawat ghairu ma’tsurat*.

²⁴ <http://www.fiqihmuslim.com/2016/12/teks-bacaan-kitab-maulid-simtudduror.html>, diakses pada 16 November 2017, pk. 18.30 WIB.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), 220.

Salawat ma'tsurat merupakan shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat.

Sedangkan *shalawat ghairu ma'tsurat* merupakan shalawat yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, *tabi'in*, *auliya'*, atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *syair*.²⁶

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad Saw yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Sedangkan shalawat *Simtuddurar* merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang melalui syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk sarana beribadah. Shalawat *Simtuddurar* merupakan salah satu bentuk shalawat *ghairu ma'surat*.

Dengan shalawat tersebut, siswa diberikan stimulan agar rasa cinta mereka bertambah kepada Nabi Saw. Sehingga apabila sudah cinta, maka melaksanakan ajarannya bukan suatu hal yang sulit.

c) Living Hadist dalam Tradisi Praktik

Menilik pada hasil observasi, salah satu living hadits dalam tradisi praktik di MA Darussalam adalah tradisi *Ro'an*. Menurut pengurus Madrasah, *ro'an* adalah kerjabakti bersama atau yang lebih dikenal sebagai kerjabakti *kubro*.²⁷ Istilah *ro'an* masih belum bisa diketahui secara pasti siapa pertama kali yang menemukan istilah itu, yang jelas kata *ro'an* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya: bersama-sama.

Meski demikian ada yang mengatakan kata *ra'an* bermula dari kosa kata bahasa arab yaitu *tabaraka-tabarukan*. *Tabarukan* mempunyai arti mengharap kebaikan. Kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi *rukan* atau *ru'an* kemudian lambat laun menjadi *ro'an*. Istilah ini populer di kalangan pesantren terutama pesantren salaf klasik.

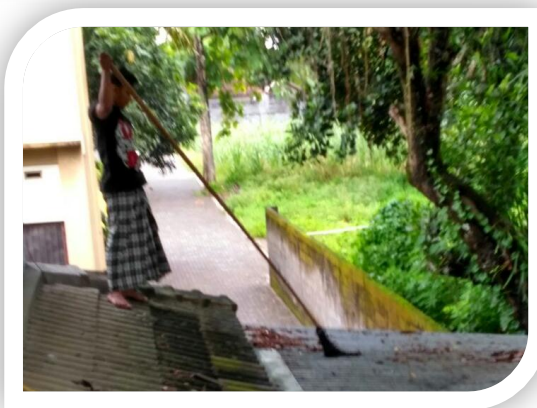
²⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 134-137.

²⁷ Hasil wawancara dengan Pengurus Santri MA Darussalam, Syafi'i, pada 15 November, 11.00 WIB.

Berikut dokumentasi kegiatan *ro'an* di MA Darussalam.

Gambar 3

Living Hadits dalam *Ro'an*



Adapun hadits terkait dengan tradisi *ro'an* adalah sebagai berikut.

وَقَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ لَنَا بِنَاءَ الْمَسَاجِدِ فِي أَمَاكِنَ إِقَامَتِهِمْ وَتَنْظِيفُهَا وَالْإِحْتِفَاطُ بِهَا
نَظَرًا الْعَطْرِ

Artinya : “Dari A’isyah RA berkata : Rasulullah Saw telah memerintahkan kepada kami untuk membangun masjid di tempat-tempat tinggal dan agar selalu dibersihkan serta diberi wangi-wangian. (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah dan Abu Dawud).

Dengan *ro'an*, siswa diberi bimbingan bahwa menjaga keberlangsungan bumi dimulai dari hal-hal kecil, seperti

membersihkan lingkungan. Bahkan ada adagium “*Kesuksesan dimulai dari merapikan tempat tidur*”. Selain itu, dengan *ro'an* siswa dibimbing untuk menghadirkan semangat gotong-royong atau kerja sama dalam melakukan sesuatu yang berguna untuk umum. Hal ini sesuai dengan semangat Islam yang menganggap bahwa muslim dengan muslim lainnya layaknya sebuah tubuh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Living Hadits di MA Darussalam

Berdasarkan hasil penelitian, *living* hadits di MA Darussalam termasuk dalam bagian kurikulum. Demikian jika kurikulum diartikan sebagaimana diartikan pada era modern, yaitu seluruh pengalaman yang diberikan kepada siswa.

Sockett mengatakan bahwa “*the curriculum is look upon as being composed of all actual experience pupils have under school direction, writing a course of study became but small part of curriculum program*”. (Kurikulum tersusun dari semua pengalaman murid yang bersifat aktual di bawah bimbingan sekolah, sedangkan mata pelajaran yang ada hanya sebagian kecil dari program kurikulum).²⁸ Selain itu, kurikulum dalam pandangan modern juga berarti pada methodology. Misalnya, Hilda Taba dalam bukunya *curriculum development*, menuliskan *Curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*. Artinya, kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dan suatu budaya.²⁹

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bukan hanya sebatas mata pelajaran, tetapi lebih luas dan mencakup seluruh pengalaman siswa yang diberikan sekolah, seperti seragam, tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Sehingga, bisa dikatakan bahwa *living* hadits termasuk dalam kurikulum.

Oleh karena itu, *living* hadits perlu mendapatkan perhatian oleh pihak penyelenggara pendidikan di sekolah, layaknya mata pelajaran.

²⁸ Mohammad Thoha, *Horizon Pendidikan Islam* (Pena Salsabila, 2013), 50.

²⁹ Harun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 29.

Living hadits di MA Darussalam dalam penerapannya tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengungkapan faktor-faktor tersebut perlu adanya agar bisa ditindaklanjuti. Sehingga penerapannya di masa mendatang bisa lebih baik.

a) **Faktor Pendukung**

Dalam pelaksanaannya, living hadits di MA Darussalam didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Pemaduan konsep madrasah dan pesantren klasik yang menuntut adanya living hadits, bahkan harus melebihi sekolah umum.
2. Sistem asrama yang memudahkan pengurus santri dalam melestarikan tradisi living hadits.
3. Kesadaran siswa yang baik akan pentingnya mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³⁰

b) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat living hadits di MA Darussalam adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan ruangan, sehingga perkembangan living hadits khususnya tradisi tulisan agak tersendat.
2. Mayoritas pengurus santri masih menempuh studi S1 dan S2, sehingga terkadang kesulitan dalam membimbing santri dalam pelaksanaan living hadits.³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pengurus santri, dan dua orang siswi/santriwati.

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pengurus santri, dan dua orang siswi/ santriwati.

F. Penutup

Al-Hadits sebagai ajaran yang sarat akan nilai-nilai luhur perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini semakin urgen mengingat derasnya arus globalisasi dan sekularisasi dewasa ini.

Untuk itu, lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sudah seharusnya mengimplementasikan ajaran-ajaran al-Hadits. Pengimplementasian tersebut bisa dilakukan lewat tradisi living hadits.

MA Darussalam secara perlahan namun pasti telah menerapkan living hadits pada kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi tulisan, hadits dihidupkan dalam kaligrafi dan hiasan tulisan motivasi di tempat-tempat strategis. Dalam tradisi lisan, hadits dihidupkan dalam kegiatan shalawatan malam jum'at, tepatnya shalawat *simtuddurar*. Adapun dalam tradisi praktik, hadits dihidupkan dalam kegiatan *ro'an*, yaitu kegiatan bersih-bersih lingkungan madrasah dan pondok secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya, living hadits di MA Darussalam memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah pemaduan konsep madrasah dan pesantren klasik, sistem asrama, serta kesadaran siswa yang baik akan pentingnya ajaran Islam. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan ruangan, sehingga perkembangan living hadits, tidak begitu maksimal, serta fokus pengurus yang terpecah-pecah.

Demikian living hadits di MA Darussalam beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Semoga lembaga pendidikan, Islam khususnya, bisa mengambil pelajaran dari penerapan living hadits di MA Darussalam. Sehingga diharapkan kedepannya lembaga pendidikan di Indonesia bisa lebih memantapkan perannya sebagai sarana *transfer of values*.

Daftar Pustaka

- Al-'Id, Ibnu Daqiq, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, Maktabah Syamilah.
- Anwar, M. Khoiril, "Living Hadits", *Jurnal Living Hadits*, Vol. 12, Juni 2015.
- Asrohah, Harun dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Azra, Azyumardi "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam" *al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, No. 11 Oktober-Desember 1993.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Muhammad Naquib al-Attas, Syed, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Living Hadis : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No.1, Mei 2016.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahman, Fazlur *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rahman, Fazlur *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1984.
- Shahab, Husein, "Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat : Perspektif Fiqih" *al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam*, No. 6 Juli-Oktober 1992.
- Suryadilaga, Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih, "Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan : Analisis Epistemologis" dalam *Esensia, Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan*, Vol 1, No. 2 Juli 2000.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.

<https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis>.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

<http://www.fiqihmuslim.com/2016/12/teks-bacaan-kitab-maulid-simtudduror.html>.

Thoha, Mohammad, *Horizon Pendidikan Islam*, Pena Salsabila, 2013.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007.